



## SATIRE PROBLEMATICS IN THE WORLD OF POLITICS IN NOVEL *SABDO CINTA ANGON KASIH* BY SUJIWO TEJO

## SATIRE PROBLEMATIKA DUNIA POLITIK DALAM NOVEL *SABDO CINTA ANGON KASIH* KARYA SUJIWO TEJO

Meydita Chrysan<sup>1</sup>, Candra Rahma Wijaya Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>Email: [ditachysn13058@gmail.com](mailto:ditachysn13058@gmail.com),

<sup>2</sup>Email: [candra\\_rwp@umm.ac.id](mailto:candra_rwp@umm.ac.id)

<https://doi.org/10.25077/majis.2020.v2i2.29>

### **Abstract**

*The reseach paper is entittled “ Satire Problem Political Indication in Sujiwo Tejo’s Sabdo Cinta Angon Kasih Novel “.Social problems in the political worlda are increasimgly in the spotlight in society. This study aims at this first, studying the relevance of the Sabdopalon puppet. Second, being able to understand Sujiwo Tejo’s reception of Sabdo Palon’s characterization. Third, showing how the form criticism for political elite the perspective of phenomenon that is being viral in the form of political problematic satire. This study data source is in the form of quote in the npvel Sabdo Cinta Angon Kasih by Sujiwo Tejo. Data collection techniques by reading in depth and giving a sign. The results of results of the study are in part the following , !)* The story of the puppet show Sabdo Palon, 2) The reception of the figure of Sabdopalon in the novel Sujiwo Tejo’s, and 3) Social criticism in the form of satire in the novel Sabdo Cinta Angon Kasih.

**Keywords:** Problems, Social Criticism, Reception, Satire, Politics

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk ini *pertama*, mempelajari relevansi pewayangan Sabdo palon. *Kedua*, mampu menjelaskan resepsi Sujiwo Tejo terhadap penokohan Sabdo Palon. *Ketiga*, menunjukkan bagaimana bentuk kritikan untuk kaum elit politik dalam prespektif fenomena yang sedang viral dalam bentuk satire problematika politik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menjabarkan hasil analisis berdasarkan teori. Teori yang digunakan ialah teori resepsi sastra melalui pendekatan sosiologi sastra Sumber data berupa kutipan dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sudjiwo Tejo. Teknik pengumpulan data dengan membaca secara mendalam dan memberikan tanda. Hasil penelitian adalah sebagian berikut 1) Kisah pewayangan Sabdopalon, 2) Resepsi Tokoh Sabdopalon dalam novel Sujiwo Tejo, 3) Kritik sosial berupa satire dalam novel Sabdo Cinta Angon Kasih terhadap problematika perpolitikan yang tengah viral di masyarakat.

**Kata kunci:** Problematika, Kritik Sosial, Resepsi, Satire, Politik

## PENDAHULUAN

Kritik sosial dalam sebuah karya sastra memang bukan hal baru di tengah masyarakat berbudaya. Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik sisi kelebihan atau kekurangan tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian seorang kritikus (Pradopo, 2007:11). Sastrawan menjadikan sebuah karya media dalam mengkesplorasi logika dan realita suatu tatanan masyarakat. Sastra merupakan bentuk produktif dari pemikiran para penulis. Setiap penulis menuangkan pemikirannya dalam bentuk berbeda-beda sesuai dengan bentuk karya sastra baik puisi, cerpen, drama maupun novel. Hal tersebut memunculkan banyak pendatang baru dalam karya sastra Indonesia terkhusus kritik sosial.

Penulis sekaligus dalang Sudjiwo Tejo dikenal sebagai salah satu kritikus yang memang mempunyai beberapa karya sastra berupa novel. Salah satu karya sastra yang bertajuk “Sabdo Cinta Angon Kasih” terbit pada tahun 2018. Setiap novel karya Sudjiwo Tejo memang mengandung kritik sosial masyarakat yang sedang menjadi buah bibir atau biasa disebut ‘viral’. Karya novel ini memiliki sisi kemenarikan dengan mengangkat tema kancah perpolitikan Indonesia yang sedang memanas dalam perebutan kursi nomer satu Indonesia.

Sastra memegang peran penting mencerminkan pola kehidupan masyarakat. Seorang sastrawan dalam penciptaan sebuah karya sastra dipengaruhi dengan latar belakang sosial dan budaya. Pemikiran tersebut yang membentuk logika masyarakat bahwa budaya merupakan cerminan masyarakat (Damono, 2003:22). Pelukisan dunia perpolitikan ini menyelaraskan dengan budaya yang hadir dimasyarakat jawa yaitu budaya perwayangan. Seperti halnya novel-novel lainnya Sudjiwo Tejo memberikan sindiran-sindiran halus mengenai fenomena sosial termasuk dalam politik menuju pemilihan

presiden. Permainan kata-kata yang nyentrik sesuai dengan logika dengan perumpaan bagi sebagian orang yang memahami betul jalannya perwayangan Majapahit menjadikan wawasan tersendiri bagi pembaca yang tertarik dengan dunia politik.

Novel berjudul “ Sabdo Cinta Angon Kasih” berkisah mengenai sosok makhluk spritual Sabdo Palon dan Budak Angon dari Majapahit yang memiliki kepekaan terhadap pertanda yang akan terjadi di masa depan. Sabdo Palon meramalkan *inerbeauty* yang sang Mbok Jamu yang berparas cantik rupawan mampu menjadi kunci penentu kemajuan bangsa ini. Hal tersebut memiliki makna bahwa dominasi perempuan yang mampu menjadi pioner dalam memosisikan dirinya akan berpengaruh terhadap roda perpolitikan dengan kelebihannya.

Kritik sosial politik dalam novel ini menunjukkan peran dominasi dalam suatu strata sosial menjadi kekuatan besar. Secara tidak langsung pemahaman mengenai penilaian pengarang terhadap konteks yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan bagaimana reputasi pemaknaan simbol tertentu dengan mengaitkan apa yang menjadi isu dimasyarakat. Hal ini dimaksud dengan resepsi penilaian pemahaman mengenai kondisi tertentu. Menurut (Pradopo, 2007:13) Resepsi merupakan ilmu yang menilai keindahan berdasarkan tanggapan-tanggapan pembaca dalam sebuah karya sastra. Sedangkan Teeuw berpendapat bahwa resepsi merupakan bentuk orientasi pragmatik yang erat kaitannya dengan hubungan pengarang dan pembaca sehingga memiliki kesan tertentu. Pembaca akan diberikan makna tersirat mengenai simbol tertentu dalam prespektif karya sehingga menimbulkan pemahaman yang kompleks. Secara Universal Resepsi sastra membahas mengenai makna yang diperoleh akibat reaksi baik berupa tanggapan pasif dan aktif dengan

pemahaman demi perubahan sebuah pola pikir (Umar, 1983:1)

Pemahaman pembaca inilah menjadi pemicu kebebasan seorang pembaca dalam menanggapi sebuah karya sastra. Menurut (Rusdian, 2014:16-17). Walaupun kebebasan yang diberikan secara tidak benar-benar menyeluruh sesuai apa kesan yang mendalam dalam konteks karya tersebut. Tanggapan memang merupakan hak prerogatif setiap individu dengan segala macam problematika sosial yang terjadi termasuk dalam sebuah karya sastra. Isu terkini memang perang peting dalam memberikan pemahaman pembaca sesuai kondisi yang akan memicu logika dan batin pembaca.

Siklus seperti yang telah dijelaskan di atas tidak akan berhenti pada seorang pembaca saja. Namun, juga mampu mempengaruhi pembaca lain dengan berdalih latar belakang permasalahan yang sudah bukan menjadi rahasia publik lagi. Menurut (Puji, 2011:6), sosiologi sastra memegang peran penting untuk memberikan sirkulasi pemahaman seseorang pembaca terkait dengan resepsi sastra merupakan sebuah bentuk kritik pragmatik dengan fokus utama merupakan penyambutan pembaca dan penghayatan dalam alur cerita yang disajikan. Hal ini adalah bentuk implementasi dari kritik sastra berdasarkan realita yang tengah terjadi di lapangan.

Terkadang seseorang mampu menerima makna yang secara tersirat baik dalam pandangan secara positif maupun negatif. Dalam arti penilaian seseorang bergantung bagaimana seorang penulis mengemas tulisannya sedemikian rupa untuk bertujuan menyampaikan pemikiran dalam bentuk karya. Pengemasan yang semakin menarik juga akan memberikan pemikiran yang menarik dalam diri pembaca. Kesan inilah yang akan menunjukkan bagaimana dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* mengupas sisi lain dunia perpolitikan dalam prespektif satire sosial.

Indikasi inilah menunjukkan bagaimana kaum elit politik mempengaruhi masyarakat bukan berarti bersifat negatif. Akan tetapi, bersifat netral. Politik menjadi multidisipliner dalam novel karya Sudjiwo Tejo ini. Tujuan penelitian ini *pertama*, mempelajari relevansi tokoh pewayangan *Sabdo Palon*. mampu memahami resepsi Sujiwo Tejo terhadap penokohan Sabdo Palon. *Ketiga*, menunjukkan bagaimana bentuk kritikan untuk kaum elit politik dalam prespektif fenomena yang sedang viral dalam bentuk satire problematika politik

Resepsi sastra atau *literary response* merupakan cara penerimaan estetis sesuai dengan penerimaan pembaca (Norman Holland, 1983). Resepsi sastra terkait dengan pembaca memaknai sebuah karya sastra menghasilkan sebuah dampak berupa reaksi dan interpretasi tersendiri. Interpretasi atau tanggapan secara universal memiliki 2 macam yaitu pasif dan aktif. Pasif disini berarti memandang estetika yang terkandung benar-benar di dalamnya. Sedangkan aktif merupakan wujud kerealisan dengan berbagai kemungkinan yang digunakan.

Resepsi sastra mempunyai landasan sebagai salah satu bentuk revolusi besar dengan bentuk inovasi dalam pengkajian sebuah karya sastra. Tujuan lain resepsi sastra untuk menuangkan pemikiran mengenai teks yang memiliki sifat ambiguniras sebagai cara menentukan makna sebenarnya secara tersirat. Berbagai spekulasi berkembang di masyarakat dengan diperkuat alasan tertentu. Pendalaman mengenai pemaknaan mampu dimunculkan seiring dengan realitas dilapangan yang terjadi baik di diri pengarang maupun dimasyarakat halayak ramai.

Kembali pada hakikat resepsi seyogyanya interpretasi seseorang mengenai sebuah karya memang berbagai macam sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu

yang mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sebuah karya. Sehingga acap kali ditemukannya relevansi antara suatu karya dengan bidang sosiologi sastra. Menurut Silberman, sosiologi sastra mengacu pada pengkajian kehidupan sosial masyarakat dalam sebuah karya yang memberikan dampak tertentu (dalam(Umar, 1985:12).Hal ini merupakan gambaran bagaimana problematika sosial mampu dianalogikan dalam sebuah karya sesuai dengan kisah Sabdo Cinta Angon Kasih karya Sujiwo Tejo yang berkisah tentang analogi budaya jawa berupa wayang dengan realitas kehidupan dikancah perpolitikan Indonesia sendiri.

Pengaruh terbesar dalam dunia perpolitikan ditunjukkan dengan adanya gambaran baik perilaku tokoh maupun sikap kaum elit yang tengah menjadi buah bibir masyarakat. Sehingga spekulasi lain mampu muncul dengan karya tersebut dengan dibumbui kesan humor yang menghibur pembaca terkesan tidak kaku.

#### METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memperhatikan gejala sosial dalam novel dengan mengaitkan kehidupan sosial yang terjadi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dalam hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci dengan mengkaji pengaruh dari kritik sosial dunia politik dengan kisah yang diangkat. Kritik sosial berupa sindiran dengan menjelaskan dominasi kekuatan kaum kapitalis (Faruq, 2015:140).

Sumber data penelitian dari kutipan atau cuplikan novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sudjiwo Tejo terbit pada tahun 2018. Novel ini memiliki 247 halaman yang merupakan cetakan pertama. Data yang diperoleh berdasarkan kutipan paragraf penjas penulis dan sikap dialog antar tokoh. Penelitian ini menggunakan teknik

membaca dan memahami secara mendalam dengan memberi tanda pada setiap kutipan dalam buku ini. Setelah itu mencatat kutipan paragraf. Teori yang digunakan adalah teori resepsi. Teori resepsi sendiri merupakan cara pandang pembaca mengenai sebuah karya atau biasa disebut cara pemaknaan pembaca terhadap sebuah karya.

Teknik analisis yang digunakan analisis kualitatif. Teknik ini digunakan agar mempermudah penelitian kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Analisis yang dimulai dari tahap-tahapan , 1) Membaca novel “ *Sabdo Cinta Angon Kasih* ” karya Sudjiwo Tejo secara keseluruhan, 2) Memberi tanda dan mencatat data-data yang diperlukan dalam, 3) penelitian sesuai dengan topik bahasan, 4) Memilah data dengan cara menginterpretasi yang sesuai dengan uraian penelitian, 5) Menganalisis data yang diperoleh dengan mendeskripsikan, dan 6) Menyimpulkan hasil analisis penelitian.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

*Sabdo Cinta Angon Kasih* merupakan salah satu karya terbaru dari seorang kritikus dalam dunia seni Sujiwo Tejo. Kritikan dalam dunia perpolitikan acap kali digunakan dalam penetralisir karya sastra dari kisahnya. Interpretasi yang ingin dibangun dalam pola pemikiran pembaca membuat pembaca merasa ketertarikan dengan analogi yang dikaitkan dalam budaya terkhusus dunia perwayangan

##### 1. Kisah Pewayangan Sabdo Palon

Kultur budaya nusantara memang beragam bentuknya mulai adat istiadat, bahasa, sampai dengan kesenian. Termasuk di dalamnya erat kaitannya dengan bahasa untuk menyampaikan pesan sebuah karya. Budaya yang menjadi cikal bakal tumbuhnya budaya di Indonesia dalam bentuk cerita ialah pewayangan. Nayagenggong dalam *Serat Babad Pati*

yang melukiskan sosok tokoh ksatria berkuasa di Negeri Carangsoka.

Beberapa sumber menjelaskan bahwa Sabdo Palon ialah abdi yang benar-benar melindungi dan menjadi sosok humoris di hadapan majikannya. Sabdo Palon bukan hanya berperan sebagai seorang 'abdi dalam' tapi dia juga menjadi penasihat dalam problematika yang tengah dialami oleh majikannya.

Menurut Paul, menjelaskan bahwa Sabdo Palon merupakan peralihan dari tokoh pewayangan Semar. Semar dianggap sebagai pemangku tanah Jawa. Kedudukannya dalam Kerjaan Majapahit membuat kekuatan taktis perpolitikan sangat mendominasi (Thariqul, 2015: 276). Kisah Sabdo Palon yang direkarnasikan oleh Semar berawal dari runtuhnya Kerajaan Majapahit sehingga Semar memutuskan untuk beranjak ke tanah Jawa Tengah. Kisah Sabdo Palon ialah termasuk dalam Mitos Ramalan Jayabaya tidak hanya di apresiasi oleh masyarakat dalam negeri. Namun, apresiasi dari negara tetangga juga membuktikan bahwa kekuatan cerita sangat mengesankan. Kesan dalam cerita Sabdo Palon diinterpretasikan dalam Hikayat dalam bahasa Melayu (Mughis, 2018:78).

Interpretasi tokoh Sabdo Palon tampak dalam kisah *Serat Kalamwadi* sebagai tokoh yang berpegang teguh dengan pendiriannya tanpa mampu didoktrin oleh pihak manapun (Tedjowirawan.2009:169)..

Alkisah Negeri Marjesem yang termasyur dengan kesuburan dan kemakmurannya yang dipimpin Raden Sukmaya. Raden Sukmaya memiliki permainsuri yang bernama Suciya. Sang raja memiliki saudara kadung. Suatu ketika di Dukuh Banthengan yang dipimpin Raden Kembangjaya dengan para abdi Nayagengong dan Sabdo Palon sedang mendengarkan perihal mimpi yang dialami oleh Raden Kembangjaya didatangi oleh seekor ular ketika ia pukul tidak sampai terkena ular tersebut.

Sabdopalon dengan kepolosanya melontarkan bahwa tatapan Suciya bak akan mengajak bertengkar dengan rayuan yang dilontarkan kepada Raden Kembangjaya. Rayuan terhadap Kembangjaya tidak digubris sama sekali. Tidak kehilangan akal Suciya mencoba mencari perhatiannya hingga ia terjatuh dan meneteskan air mata. Alhasil, rayuan Suciya tidak berhasil membuat Raden Kembangjaya terbuai akhirnya ia mengadu kepada suaminya Raden Sukmaya dengan mengadu domba antara kedua saudara kadung tersebut.

Abdi Nayagengongpun dengan sigap melihat majikannya diperlakukan seperti itu berusaha melindungi dengan menasehati Raden Sukmaya. Kemarahan Raden Sukmaya semakin menjadi membuat dia akan menikam dada Nayagengong. Nayagengong dengan membaca mantra menyebut nama Kyai Jati seketika keris yang ditikam tidak membuat terluka sama sekali ditubuhnya (Nina, 2020: 76-77).

Hingga akhirnya Raden Sukmaya merasakan kekuatan yang dimiliki Nayagengong membuat ia bertekad untuk berguru dengan Nayagengong. Peperangan terjadi antara Carangsoka dan Parangguda hingga Raden Sukmaya dikhianati oleh Yujopati. Sampai akhirnya Nayagengong memberikan nasihat kepada Sukmaya agar Keris Kyai Rambut Pinutung kepada Kembangjaya. Akhir kisah Adipati mati di tangan Raden Kembangjay.

## 2. Resepsi Sosok Sabdo Palon dalam Novel Sudjiwo Tejo

Sudjiwo Tejo merupakan salah satu seniman dan kritikus yang telah berhasil menciptakan karyanya dengan dominasi budaya pewayangan khususnya. Karyanya yang terkesan berbentuk satire yang mengkritik kondisi perpolitikan di Indonesia dengan bubuhan budaya jaya menjadi daya pikat tersendiri bagi Sudjiwo Tejo. Tampak pada novelnya yang bertajuk *Rahvayana*

dengan mengangkat sosok rahmayana dalam tokoh pewayangan.

Sesuai dengan pola pengembangan cerita yang menyajikan kritikan dalam bentuk satire. Satire sebenarnya sama halnya dengan sarkasme yaitu bentuk sindiran yang diperhalus. Sindiran dalam hal ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah argumen dalam bentuk kritikan yang tidak menyakitkan bagi pendengarnya. Hal ini sama dengan cara resepsi seorang pembaca dalam memahami sebuah makna tersirat dalam sebuah karya.

*Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo merupakan karya terbaru beliau yang kental dengan satire dalam dunia perpolitikan yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia. Mengangkat tokoh pewayangan Sabdopalon yang digambarkan sebagai sosok yang idealis, kritis, dan rasional terhadap probelamtika yang ada. Sabdo palon menggambarkan sosok penguasa panutan dengan kebijakannya mampu mengebrak dunia perpolitikan di Indonesia dalam novel ini.

Sujiwo tejo menjelaskan sisi berbeda dengan kisah sesuai kisah pewayangan, peran utama sangat dipengaruhi oleh sosok Mbok Jamu yang mampu merubah pola pikir Sabdopalon. Segala alur pemikirannya mampu terpengaruh oleh Mbok Jamu berinteraksi. Kekuatan daya pikat saat berkomunikasi alasan dari dampak yang dirasakan Sabdopalon dalam kisah ini. Selain itu Sujiwo tejo menghadirkan interpretasi lain terhadap kisah melalui satire yang dibentuk atau sindiran. Penggambaran lain dengan sosok pemegang kekuasaan tertinggi Sabdopalon yang dianggap sebagai pemimpin tanah jawa memiliki pemikiran yang struktural tampak pada ramalan yang sering diujarkan untuk masa depan bangsa.

### 3.1 Kritik Sosial Sabdo Cinta Angon Kasih

Karya sastra mampu diinterpretasikan berbeda-beda sesuai

dengan situasi dan kondisi baik pembaca maupun lingkungan merupakan salah satu wujud dari resepsi sastra itu sendiri. Seorang kritikus sekaligus budayawan Sujiwo Tejo menuangkan pemikirannya terhadap dunia perpolitikan Indonesia di abad ke XXI ini dengan hal yang berbeda dalam karya *Sabdo Cinta Angon Kasih*. Sindiran yang dihadirkan mempunyai makna yang mendalam walaupun hanya terkesan sindiran biasa. Sindiran atau sering yang disebut *satire* sendiri menunjukkan aktualisasi dengan fenomena yang sedang atau bahkan yang sempat menjadi sorotan di masyarakat yang dalam implementasinya sering ditemui kritikan pedas. Sesuai dengan khasanah wawasan yang semakin luas membuat kritikan mampu disampaikan dalam berbagai bentuk baik humor maupun sebuah karya. Humor politik di Indonesia tengah menjadi sebagai berikut,

“ Ya, berbeda pandangan tak apa, kakak. Menteri Sekretaris Kabinet dan Menteri Kelautan aja beda-beda soal reklamasi Teluk Jakarta yang kini sudah di stop oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan”

Kutipan di atas menjelaskan perpolitikan Indonesia sempat digegerkan dengan beberapa kasus terkait dengan Reklamasi Teluk Jakarta yang dicangkan pemerintah pada kepemimpinan Basuki Thahaja Purnama atau sering disebut Ahok. Masyarakat mampu memahami bahwa keputusan yang dilakukan oleh beberapa kaum elit politik sendiri memiliki perbedaan spekulasi dengan maksud dan tujuan tertentu terkait dengan perizinan yang diberikan. Hal ini menunjukkan sistematika dalam ranah hitam diatas putih penerapannya masih rancu tanpa ada alasan kuat dibalikinya dengan kepentingan pribadi setiap elit politik.

Elit politik memang menjadi panutan dan sorotan bagi masyarakat baik tindakan maupun perilakunya. Elit politik mampu mendapatkan tempat tersendiri dihati masyarakat apabila ia mampu menjadi suri tauladan yang ‘baik’ dalam arti menjadi pemimpin yang bijaksana, cerdas, cekatan dan memberikan solusi yang sesuai dengan keadaan dilapangan. Sesuai dengan kutipan kisah di bawah ini,

Petruk mesam-mesem atas kengawuran kakaknya, “Maksudmu Bu Risma, Reng?” Dia akan digoreng menghadapi Ahok dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta? Ah, ndak mungkin. Mboknya para bonek itu ndak atane meninggalkan arek-arek Suroboyo cuk..”

Analogi yang terlukis dalam kutipan di atas ialah dunia perpolitikan Indonesia akan memanas dalam kata “ digoreng” berarti akan ada pertarungan antara elit politik dalam merebut kursi nomer 1 DKI Jakarta. Salah satu pemimpin yang segani oleh rakyat Surabaya Bu Risma digambarkan dengan bahasa Surabaya yang khas akan digadang-gadang menjadi salah satu pesaing terberat bapak Basuki Thahaja Purnama alias Ahok. Alkisah, Bu Risma sempat menjadi kubu salah satu partai dengan dalih melalui independen sehingga sedikit terjadi kesalahpahaman.

Gambaran kutipan diatas di tahun 2019 memang dikenal sebagai tahun dunia pepolitikan. Perpolitikan Indonesia akana ada ditangan hingga lima tahun kedepan, pemilihan umum gencar-gencarnya disosialisasikan baik Pilkada ( Pemilihan Kepala Daerah), Pileg (Pemilihan Legislatif) hinggg Pilpres (Pemilihan Presiden). Masyarakat berbondong-bondong terutama kubu setiap partai mendelegasikan calon

yang akan menduduki kursi parlemen terkait.

### 3.1 Kontestasi Politik Viral

Perkembangan zaman membuat media sosial menjadi sorotan dalam berbagai lini kehidupan termasuk dunia politik. Berita yang sangat hangat diperbincangkan dahulunya berita ini didapatkan melalui proses wawancara dengan prosedur yang ketat. Tidak lagi dengan saat ini, berita apapun menjadi konsumsi publik hingga menjadi viral. Publik di dorong dengan pemberitaan yang transparan agar pemikiran mengenai dunia sekitar mampu berkembang. Viral sendiri merupakan hal-hal yang tengah naik daun menjadikan seluruh mata masyarakat tertuju. Novel ini juga berisikan sindiran terkait dunia ke viralan di sosial media seperti di bawah ini,

“Jika mau jadi duta besar, hinalah semua yang besar-besar, dinosaurus, proyek reklamasi pantai, simpanan bebas pajak di Panama .... Cielee”

Cuplikan novel di atas menjelaskan bagaimana isu yang sedang hangat diperbincangkan sebagai upaya menjadikan ‘Nama’nya tersohor di seantero Indonesia karena berbagai kasus besar yang menjadikan buah bibir seperti, proyek reklamasi pantai Jakarta dan Simpanan Pajak di Panama. Sindiran inilah menunjukkan bagaimana pengusutan kasus yang mempengaruhi status sosial masyarkat untuk berupaya menjadi penyulut api pada kasus yang sedang memanas. Hal tersebut memang terkesan humor. Akan tetapi, makna tersirat membuat masyarakat akan memaknainya lebih mendalam.

Sejatinya dalam novel ini ada tokoh yang menjadi sorotan yakni sosok Mbok

Jamu yang mampu mempengaruhi orang lain secara mudah seperti tampak pada kutipan novel di bawah ini,

“Baba bade ngeresaaken jamu menopo?” kata si “Candrawati!” kemayu dalam bahasa campur-campur Jawa plus esem seperti Dian Sastro yang mampu merubah Baba menghendaki tawaranya.

Kutipan novel tersebut menunjukkan bagaimana kekuatan komunikasi Mbok Jamu dengan tutur katanya dan ‘senyuman’ mampu merubah hasrat orang yang diajak berkomunikasi. Hanya dengan jurus ‘semar mesem’ dalam bahasa pewayangan, semua pemikiran mau diluluh lantakan pendengar kekuatan aura yang terpancar membuat siapapun yang berinteraksi denganya akan mudah menerima seluruh opininya. Perempuan sudah dianggap akan merubah dunia dengan munculnya berbagai tokoh dunia perempuan. Memang benar adanya, kisah seperti ini sudah bukan rahasia umum lagi pengaruh paras cantik berkembang sejak zaman Kerajaan Mataram ini diperkuat dengan cuplikan novel berikut,

“Sudah rahasia umum, banyak orang tahu bakul jamu ini berasal dari Dusun Trembangi, Pati. Si Baba pasti tahu bahwa itulah dusun kelahiran Roro Mendut yang dahulu pernah bikin geger Mataram karena dia berjualan rokok. Banyak pangeran dan punggawa keraton tergilagila berebut mengisap rokok bekas isapannya. Sekarang zaman reklamasi partai orang-orang mencari kesaktian dari perempuan beraura Roro Mendut”

Cuplikan novel di atas mampu dipahami pola dunia perpolitikan di Indonesia saat ini mengusung politik emansipasi dengan menjadi objek utama adalah perempuan. Perempuan memang mempunyai aura yang berbeda dengan laki-laki. Aura inilah menjadikan kekuatan sebagai kunci utama politik. Tidak hanya berparas cantik. Namun, harus memiliki intelektual yang luas dan menjadi perempuan hebat yang berani berbicara di depan umum. Siklus setiap partai memang tengah mengusung perempuan hebat baik dari kalangan politisi maupun mengaet dari kalangan Selebritis Indonesia yang memiliki keterktarikan di dunia perpolitikan itu sendiri. Jika perempuan menjadi boomerang utama maka ‘kecerdasan’ menjadikan dia akan dikagumi oleh jutaan orang.

“Hadeuh ... itu kan, menurut Petruk. Kita semua boleh kagum pada Petruk, tetapi mbok ya, ndak usah membenarkan seluruh pendapat dan kelakukanya. Menjadi pendukung siapa pun silahkan, tetapi tetaplah bernalar.”

Kutipan di atas mampu dipahami bahwa seorang pendukung harus mampu tetap kritis dengan kondisi sosial disekitarnya. Tidak hanya mematuhi segala hal apalagi dengan membenarkan pendapat yang diucapkan oleh ‘Idolanya’. Jika memang ada kesalahan maka jangan pernah malu untuk menyalahkan. Indonesia negara hukum apapun tindak tanduknya pasti diacu oleh hukum. Selain itu bukan untuk menyalahkan pendukung fanatik tapi seyogyanya jangan sampai apatis dalam dunia perpolitik. Kepekaan sosial dan logika harusimbang dengan mampu menfliter segala kondisi yang tengah terjadi bukan semakin menghasut.

Dunia perpolitikan kian menguat satu persatu kasus yang mulanya tidak



pernah digubris oleh masyarakat. Dalam novel ini mengisahkan beberapa kasus yang mungkin publik tidak pernah mengetahuinya secara detail seperti tampak pada cuplikan novel di bawah ini,

“Lho, Andik kamu tahu kan , Haji Lulung sesumbar akan mengiris kuping kalau Ahok berani menggugat temuan BPK soal Rumah Sakit Sumber Waras? Jika aku benar soal Ki Ageng Kerincingwesi, kamu berani sayat telinga?”

Cuplikan novel di atas memang salah satu dari sekian kritik dalam kasus yang di ungkap penulis mungkin belum diketahui halayak ramai. Dalam cuplikan tersebut mempunyai makna terkait dugaan penyelewangan dana yang membuat negara merugi besar. Kerugian ini terkait dengan pembangunan Rumah Sakit yang digagas oleh Gubernur DKI Jakarta alias Ahok dengan rival politiknya salah satu anggota dewan. Hal ini menunjukkan keterbukaan penulis dalam membuat kritik sosial yang ringan dalam karyanya tidak lupa dengan informasi yang hendak disampaikan menjadikan pembaca akan menambah wawasan pemerintahan bangsa ini. Selain kasus penyelewangan dana adapula berita viral anak yang berada di bawah umur sebagian berikut,

Perbincangan ini menggambarkan Togog sambil mengagumi Daffa, Bocah masa depan itu

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan berita di Ibukota yang sedang viral atas perilaku anak yang masih di bawah umur terhadap pengendara sepeda motor. Penulis menyajikan kisah ini dengan humor yang terkesen menggelitik pembacanya atas perilaku anak bernama

Daffa siswa kelas 6 SD yang hangat diperbincangkan atas aksinya yang melarang para pengendara sepeda motor melintasi trotoar. Atas aksi Daffa sempat diunggah melalui akun pribadi Walikota Semarang Bapak Hendra menjadikan apresiasi dengan sentilan kepada masyarakat umum yang harus taat terhadap peraturan berlalu lintas. Bukan hanya dari segi politik kisah novel ini. Namun, *social sense* menjadikan tupoksi tersendiri sesuai kejadian nyata yang terjadi di masyarakat.

“Akan tiba suatu masa.... Akan tiba suatu masa... Bukan Kucing saja dikebiri ! Manusia juga ! Daaan... masa itu sudah tiba... Ini klop dengan ramalan Jayabaya” koar-koarnya lagi di antara debu dan deru mesin-mesin mobil di lampu merah.

Kutipan di atas menunjukkan kasus yang telah terjadi di Indonesia mengenai hukumam kepada pelaku pelecahan seksual anak. Kasus ini memang pernah gempar di masyarakat. Sehingga bapak Presiden Joko Widodo menandatangani sebuah Perpu Nomor 1/2016 tentang perubahan kedua perundang-undangan UU Nomor 2 Tahun 2002 yang mengusut seluruh hukuman kebiri kimia yang menjadi kontroversial di khayalak umum. Novel ini memang sangat memiliki berbagai macam spekulasi yang akan membuat rasa penasaran kondisi perpolitikan yang diangkat dalam novel ini seperti tampak pada cuplikan di bawah ini,

“ Dari zaman Bung Karno sampai zaman Pak Jokowi, Gareng ya gitu-gitu saja. Kurus kerontang. Kamu ingin membuat Revolusi Mental. Kamu ingin tunjukkan pada Amerika, Rusia, dan Tiongkok bahwa di Nusantara

ini Gareng juga bisa gemuk”

Kritikan di atas menunjukkan sindiran yang menggambarkan kondisi Indonesia. Dari zaman ke zaman tidak ada perubahan pada pemimpin negara ini memiliki ciri khas. Sehingga apapun yang terjadi seiring dengan hal yang perubahan Revolusi Mental maka ciri khas pemimpin pemerintah Indonesia akan tetap tidak akan mengungguli negara-negara maju lainnya. Kritikan ini bukan hanya berhenti pada pola pemerintahan saja. Novel ini menyerukan sindiran dalam perilaku beberapa tokoh parlemen seperti di bawah ini,

“ Tapi kan , sebelum pemilihan pas mengheningkan cipta dia tertidur berdiri lho, Mak.

Untung ditahan. Lengannya ditarik. Ditarik sama saingannya. Iya saingan sesa calon ketua. Coba kalau ndak ? Oooo, njungkel dia jadi tontonan” Punakawan Limbuk menumplekkan aspirasinya ke Cangkik, mamanya.

Kutipan di atas menunjukkan kritikan atas perilaku salah satu anggota parlemen tersohor di negeri ini. Sindiran ini secara gambling digambarkan ketika Ketua Umum salah satu partai mengantuk nyaris terjatuh saat mengheningkan cipta. Perilaku ini terekam kamera, sehingga dia menjadikan bulan-bulanan warga net. Kritikan ini bukan hanya sekedar isapan jempol semata, sindiran ini mengkritik karakter jiwa nasionalisme seorang petinggi negara. Seharusnya sebagai seorang petinggi negara memberikan cerminan yang baik untuk teladan masyarakatnya. Fenomena yang sedang viral kaitanya dengan topik berita dalam novel ini sebagai berikut,

Tentu bisa saja ada tambahan. Misalnya, sebelum dilego, buku terbitan PT Amnesti Cinta tersebut dibacakan dahulu untuk umum. Pakai karcis. Namun, ya tetap saja ndak untuk nutup ongkos-ongkos ikut maraton. Berapa sih, harga tiket untuk pembacaan dogeng-dongeng begituan?Hmmm... tak akan punjul? Dari harga sebungkus rokok. Ini kalau rokok jadi dipatok Rp. 50.000,- per bungkus dan bukan cuma rencana orang ngelindur.

Cuplikan novel di atas merupakan salah satu berita yang tengah kontroversial di masyarakat. Sindiran ini menunjukkan sebuah wacana kenaikan harga rokok oleh sebagai bentuk upaya mengurangi konsumsi rokok dengan dalih kesehatan dan dampak bagi kaum mayoritas menengah ke bawah. Spekulasi ini sebageian besar pecandu rokok menjadi resah dengan pertimbangan keputusan ini. Novel ini memang secara kompleks tidak hanya bergaris besar pada politik. Akan tetapi, dengan dunia sosial di sekitar kita pula tampak pada kasus yang menjadi bulan-bulanan warga net yang diangkat dalam novel ini sebageian berikut,

Ya, kenapa tidak? Nusantara juga luas. Toh bahan ceritanya hanya ruang pengadilan, wabil khusus pengadilan tentang kasus kopi sianida. Walau ruang buat hakim, jaksa, dan pengacara itu lebih luas daripada warung rujak cingur subuhan, tetap saja ndak sampai seperjuta upil dari luas zamrud khatulistiwa.

Kutipan novel di atas merupakan salah satu bentuk berita viral yang diangkat dalam novel ini yang ramai diperbincangkan warga net. Kasus yang kontroversi ini

mampu menjadikan perhatian masyarakat saat proses pengusutannya di pengadilan. Kasus ini mengangkan tersangka bernama Jessica karena pemberitaannya yang terus-menerus ditayangkan di berbagai stasiun televisi. Kisah yang dipilih pengarang memang yang menjadi pokok bahasan masyarakat dengan mengaitkan dunia pewayangan dengan kritiknya. Benang merah kisah dalam novel ini seperti pada cuplikan novel di bawah ini,

Makin dekat detik-detik vonis Jessica “Sianida” eh, detik-detik Pilpres 2019, eh detik-detik penentuan Mbok Jamu harus didapuk sebagai apa. Banyak warga semakin percaya bahwa Menak Jinggo ganteng. Inilah keadaan yang dipersyaratkan sebagai momentum penentapan peran Mbok Jamu di dunia persilatan politik Nusantara.

Cuplikan di atas menunjukkan kisah dalam novel ini menjelaskan persiapan yang akan dilakukan dalam rangka menuju pesta demokrasi pemilihan kursi nomer 1 RI. Masih tetap sama pengarang merelevansikan kritikan dengan sindiran terhadap kasus pada tahun 2019 yang menjadi pusat perhatian layaknya pilpres. Tidak kalah menarik dengan problematika politik dominasi yang akan mewarnai jagat jejeran pemerintahan negara ini.

Problematika politik yang di hadirkan dalam novel ini resepsi dilukiskan oleh Sujiwo Tejo mengenai tokoh Sabdo Palon. Sujiwo tejo menunjukkan sisi lain Sabdo Palon dalam novel ini sebagai sosok yang idealis, kritis, dan rasional terhadap probelamtika yang ada. Sabdo palon menggambarkan sosok pemimpin panutan dengan kebijakannya mampu mengebrak dunia perpolitikan di Indonesia dalam novel ini. Sujiwo tejo menjelaskan sisi berbeda

dengan kisah sesuai kisah pewayangan, peran utama sangat dipengaruhi oleh sosok Mbok Jamu yang mampu merubah pola pikir Sabdopalon. Selain itu, dalam novel ini membahas kritik sosial dalam bentuk satire dengan menguak segala problematika politik yang hampir belum pernah terkspos di media massa. Sujiwo tejo menghadirkan pemikiran mengenai dunia perpolitikan Indonesia yang tengah menjadi sorotan di mata dunia mengenai pesta demokrasi dan menguak beberapa elite politik Indonesia.

### SIMPULAN

Penelitian ini menlukiskan bahwa, pemahaman pengarang terhadap tokoh dengan menjadi sorotan atas dasar dunia pewayangan. Sabdo Palon menjadi penggambaran tokoh utama dalam kepemimpinan dalam dunia politik idealis, kritis, dan rasional terhadap probelamtika yang ada tauladan bagi rakyatnya berubah ketika kehadiran Mbok Jamu. Penelitian ini, juga mengisahkan tokoh pewayangan Sabdo Palon dalam resepsi penulis Sujiwo Tejo dengan menggambarkan sisi lain yang direlevansikan dengan kisah pewayangan aslinya sebagai sosok pemimpin panutan rakyatnya dengan kebijakan yang dicetuskan dalam dunia perpolitikan di Indonesia.

Selanjutnya, karya ini menghadirkan beragam bentuk kritik sosial dalam bentuk satire terhadap berbagai probelamtika sosial maupun kontestasi politik viral dalam masyarakat maupun elit politik baik yang hampir belum pernah terpublikasi di media massa dengan membentuk pemikiran pembaca mengenai konsepsi pandangan dunia politik di Era pesta demokrasi yang menjadi sorotan. Dunia politik dalam karya ini sebagai bentuk penyampaian kritik sosial dengan sedikit bumbu humor dalam bentuk sindiran dunia baik perpolitikan maupun beberapa fenomena yang tengah viral. Tampak pula sosok tokoh perempuan yang mampu merubah kondisi bangsa.



Penyampaian satire dengan bentuk perilaku kaum elit garis keras dari segi sosilogi sastra. Kritik yang dimunculkan secara transparan membuat pembaca mampu menambah wawasan kondisi dunia politik di Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan apresiasi dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyusunan artikel penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dalam pemfaatannya, penulis berharap artikel ini dapat memberi manfaat dan menambah keluasan khasah sastra dan resepsi sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

Damono, S. 2003. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Gramatika: Jakarta (21-25)

Faruq, P. 2016. *Kritik sosial dan pandangannya*. Yogyakarta (87-88)

Mughis, A. 2018. 'Teori Kekuasaan Michael Fault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik', *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18 No, pp. 67–69.

Nina. 2020. 'Folklore Mbah Jawer As Local Literature Local Community Of Purwakarta Cerita Rakyat Mbah Jawer Sebagai Literasi Sastra Lokal Masyarakat Purwakarta', *MAGISTRA ANDALUSIA Jurnal Ilmu Sastra*, (e-ISSN 2656-6230), pp. 76–82.

Pradopo. 2007. *Teori Sosiologi Sastra*. Jakarta (78-90)

Puji, I. 2011. *Politik dan Sosial*. Surya Media :Surabaya (6-15)

Rusdian. 2014. *Satire Dalam Masyarakat*. *Jurnal Sosial dan Politik* (89-92\_

Thariqul, M. 2015. 'Sabdopalon dan Nayagenggong Sebagai Vidusaka Dan Yajamana Dalam Serat Babad Pati', *Universitas Gajamada Yogyakarta*, pp. 45–47.

Umar, J. (no date) *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : 112-115